PENGARUH EDUKASI MELALUI *BOOKLET* TENTANG KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DI MAN 2 KETAPANG

THE EFFECT OF EDUCATION WITH BOOKLETS ABOUT SEXUAL VIOLENCE ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE AT ADOLESCENTS AT MAN 2 KETAPANG

Ratiyah[1], *Retno Wulandari[2], Yunia Renny A[3], Ajeng Maharani[4]
1);2);3);4) Universitas Kusuma Husada Surakarta
**corresponding author*

Abstract

Sexual violence is one of the most common problems in adolescents. It is an any form of violence that can cause physical and psychological problems in children so that they can be life-threatening. The negative impacts of by sexual violence include distruption of the physical, mental, emotional and health conditions of victims. The purpose of the research was to know the effect of education with booklets about sexual violence on the level of knowledge at adolescents at MAN 2 Ketapang.

This research was a quantitative research with quasy experimental methods. The design of this research was a pretest and postest control group. The experimental group was given educational interventions with booklet while the control was given by lectures. This study used the proportionate stratified random technique sampling.

The results that the knowledge level of the intervention group before being given booklet education with good knowledge was 17,6% and after being given booklet education, it increased being 76,5% on good knowledge. The knowledge level of control group before being given education with a good knowledge was 23,5% and after being given lectures education, it increased being 70,69% on good knowledge. The effect of the booklet education to knowledge increase had an average 3.647± 4.155, while the difference on lecture education about 0.088± 5.029. The average difference between booklet education and lecture one was 3.500±1.681 with p – value 0,041 < 0,05. Providing education by booklet media could increase the level of knowledge about sexual violence to young women at MAN 2 Ketapang.

Key words : booklet, sexual violence, level of knowledge

Ringkasan

Kerasan seksual merupakan salah satu masalah yang sering muncul pada remaja. Kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan masalah

secara fisik maupun psikologis pada anak sehingga dapat mengancam jiwanya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual antaralain, terganggunya kondisi fisik, mental, emosi, dan kesehatan bagi para korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan *booklet* tentang kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di MAN 2 Ketapang.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dengan metode *quasy-experiment*. Desain penelitian yang digunakan *Pretest-Posttest Control Grup*. Kelompok eksperimen diberikan intervensi edukasi dengan *booklet* tentang kekerasan seksual sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi dengan ceramah. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Tingkat pengetahuan kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi dengan pengetahuan baik sebesar 17,6% dan setelah diberi edukasi meningkat sebesar 76,5% pengetahuan baik, sedangkan tingkat pengetahuan kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi dengan sebaran pengetahuan baik sebesar 23,5% meningkat pengetahuan baik menjadi 70,6%. Pengaruh booklet terhadap pengetahuan remaja putri rata – rata pengetahuan 3.647± 4.155, sedangkan perbedaan rata – rata pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan metode ceramah yaitu 0.088± 5.029, selisih rata – rata antara responden yang dilakukan edukasi dengan media booklet dan edukasi dengan metode ceramah adalah 3.500±1.681 dengan *p – value* 0,041 < 0,05. Pemberian edukasi dengan media *booklet* dapat meningkatkan derajat pengetahuan khususnya tentang kekerasan seksual remaja putri di Man 2 Ketapang.

Kata kunci : *booklet*, kekerasan seksual, pengetahuan

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan korbannya bukan hanya orang dewasa tetapi sudah merambah ke remaja, anak-anak, dan bahkan balita (Noviana, 2015). Tahun 2015, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual sebanyak 1.726 kasus, anak - anak mengalami kasus pelecehan seksual sekitar 58%. Berdasarkan data dari Bank Data Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 31 Desember 2020 yaitu pada tahun 2018 anak sebagai korban kekerasan seksual yaitu sebanyak 182 korban. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan jumlah korban yaitu 190, dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan jumlah korban anak yaitu sebanyak 419. Jika dihitung dari 2018 anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami peningkatan sebanyak 237 korban. Kejahatan asusila

terdiri atas perkosaan dan pelecehan seksual yang termasuk ke dalam kasus kekerasan seksual. Data statistik yang didapat di tahun 2017-2020 kasus kekerasan seksual merupakan kasus ranah publik yang paling menonjol yaitu 58 %, baik itu pencabulan, perkosaan, maupun pelecehan seksual. Mayoritas korban terbanyak berada di usia remaja akhir yaitu sebanyak 3720 korban (Khairunnissa, 2022). Remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018), adalah seseorang yang belum menikah dengan rentang usia antara 10 sampai dengan 24 tahun. Tahun 2021 jumlah remaja dengan kelompok usia 10 – 14 tahun adalah 22.115 untuk remaja pada kelompok usia 15 – 19 tahun adalah 22.200 untuk remaja pada kelompok usia 20 – 24 tahun adalah 22.577,3. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah para remaja saat ini sangatlah banyak di Indonesia (Santrock, 2013).

Pelaksanaan pendidikan kesehatan dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan dan memberdayakan masyarakat dalam mencapai derajat kesehatan yang maksimal. Dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan pada perempuan, pihak yang terlibat harus memiliki pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prilaku kesehatan seseorang adalah faktor predisposisi dimana di dalamnya sikap dan pengetahuan termasuk faktor tersebut. Literasi kesehatan yang baik sangatlah penting guna meningkatkan kesadaran diri seseorang dalam melakukan pencegahan akan penyakit secara inisiatif. Pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga dapat melakukan gaya hidup dengan baik (Ramadani, 2022).

Solusi yang dapat diterapkan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual yaitu melalui edukasi tentang kekerasan seksual. Harapannya dengan diberikan edukasi ini individu dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Menurut Johariyah dan Mariati (2018) yang dikutip dari teori Notoatmodjo, dijelaskan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dilakukan dengan cara pemberian informasi dan menggunakan metode atau media sehingga memberikan efek yang signifikan. Pemberian edukasi kekerasan seksual membutuhkan media yang sesuai, sebagai sarana dalam proses penyampaian pesan. Edukasi kesehatan ini menggunakan media *booklet* yaitu media yang yang berisi pesan - pesan kesehatan dalam bentuk buku saku berisi tulisan maupun gambar, dengan memperhatikan desain visual yang menarik dan mampu

memuat informasi yang lebih lengkap untuk mengoptimalkan dalam menyampaikan materi.

Hal ini sesuai dengan Pakpahan (2014) yang menyatakan bahwa media *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan siswa dari *pretest* ke *post-test* tentang bahaya merokok. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa media *booklet* tentang rokok dan bahaya merokok efektif meningkatkan pengetahuan siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 2 Ketapang diperoleh informasi bahwa disekolah tersebut terdapat 1 kasus kekerasan seksual berupa kekerasan verbal. Hasil wawancara terhadap 10 remaja perempuan, dengan 10 pertanyaan. Salah satu pertanyaan terkait riwayat mendapatkan pengetahuan kekerasan seksual diketahui 8 dari 10 remaja putri tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual dari orang tuanya, dan 2 remaja putri lainnya memperoleh pengetahuan melalui media sosial. Hasil studi pendahuluan tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan responden terkait dengan seksualitas dan kekerasan seksual pada anak masih rendah.

Kekerasan seksual pada anak terjadi kerena rendahnya pengetahuan anak mengenai seksualitas dan kekerasan seksual itu sendiri. Sejalan dengan hasil wawancara singkat kepada Guru Bimbingan Konseling yang mengatakan bahwa selama ini memang belum ada materi dan media pembelajaran seputar kekerasan seksual. Guna meningkatkan pengetahuan anak terkait kekerasan seksual maka diperlukan sebuah media pembelajaran berupa *booklet*. Selain dipergunakan secara langsung oleh anak, *booklet* pendidikan seksual ini juga dapat digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan studi ini yaitu mengenai bagaimana - pengaruh edukasi dengan *booklet* tentang kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di MAN 2 Ketapang.

METODOLOGI

a. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kuantitatif, penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh edukasi dengan *booklet* tentang kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di MAN 2 Ketapang. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasy-experiment*).

Desain penelitian yang akan digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Grup design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang terpilih, kemudian dilakukan *pre test* untuk mengetahui keadaan awal dan *post test* untuk

mengetahui keadaan akhir, serta membandingkan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2019). Kelompok eksperimen akan diberikan intervensi berupa edukasi dengan *booklet* tentang kekerasan seksual sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi tentang kekerasan seksual dengan ceramah.

b. Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X, XI, dan XII MAN 2 Ketapang berjumlah 160 siswi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 68 siswi kelas X, XI dan XIII MAN 2 Ketapang tahun ajaran 2021/2022. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus perhitungan *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2016) sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2.N.P.Q}{d^2(N-1)+\lambda^2.P.Q}$$

Keterangan :

s	: Sampel
λ^2 dengan dk	: 1
N	: Populasi
P = Q	: 0,5
d	: Derajat ketepatan (0,05)

Mengantisipasi terjadinya *drop out* maka ditambah 10% dari total responden : 10% x 62 = 6,2 dibulatkan menjadi 6. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 responden. Selanjutnya sempel dibagi menjadi dua kelompok Jumlah responden 68 siswi akan dibagi menjadi 2 kelompok sama besar, yaitu kelompok eksperimen berjumlah 34 siswi dan kelompok kontrol sebanyak 34 siswi.

c. Teknik Sampling

Penelitian ini akan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proport1ionate Stratified Random Sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel secara proportional stratified random sampling digunakan sengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representative dengan melihat populasi siswi kelas X, XI dan XII yang ada di MAN 2 Ketapang yang berstrata, yakni terdiri dari beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis), sehingga peneliti akan mengambil sampel dari kelas X, XI dan XII, dari masing – masing kelas diambil

wakilnya sebagai sampel. Sampel yang diambil dari 9 kelas populasi dihitung dengan rumus *stratified random sampling* berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \text{ x } n$$

Keterangan :

N_i : jumlah sampel tiap tingkat kelas

N : jumlah sampel seluruhnya

Ni : jumlah populasi tiap tingkat kelas

N : jumlah populasi seluruhnya

Tabel 1. Penarikan Sampel Siswi

No	Kelas	Jumlah populasi penelitian siswa kelas VIII	Sampel
1	X A	16	16/160 x 68 = 7
2	X B	15	15/160 x 68 = 6
3	X C	16	16/160 x 68 = 7
4	XI IPA	23	23/160 x 68 = 10
5	XI IPS 1	20	20/160x 68 = 8
6	XI IPS 2	18	18/160 x 68 = 8
7	XII IPA	20	20/160 x 68 = 9
8	XII IPS 1	14	14/160 x 68 = 6
9	XII IPS 2	18	18/160 x 68 = 7
Jumlah		160 siswa	Total 68

a. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswi yang bersedia menjadi responden
2. Siswi yang hadir secara berturu-turut pada saat edukasi.

b. Kriteria Ekslusi

Kriteria ekslusi dalam penelatian ini adalah:

1. Dalam keadaan tidak sehat fisik.
2. Siswi yang tidak mengisi kuesioner
3. Siswi yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas suatu kuisoner dihitung dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item pertanyaan dengan skor total. Reliabilitas dapat diuji menggunakan rumus *Alpha Chronbach.* Item dikatakan reliabel bila nilai *alpha cronbach's* > $r_{kriteria}$ (0,60) (Sugiyono, 2019). Sehingga, item pertanyaan/pernyataan yang yang reliabel dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Uji validitas dan reliabilitas sudah dilaksanakan di MAN 1 Ketapang dengan jumlah responden 30 siswi. Hasil uji reabilitas pada kuesioner terkait pengetahuan remaja putri alpa= 0,894. Sehingga dapat disimpulkan kuesioner reliable.

e. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

Analisa univariat di lakukan masing-masing variabel yang diteliti (Sujarweni, 2014). Hasil analisa ini menghasilkan distribusi dan presentasi dari setiap variabel. Penelitian ini menganalisis karakteristik responden dan karakteristik variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase.

Analisis bivariat akan menguraikan perbedaan mean pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan media *booklet* tentang kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja putri. Tahapan awal yang harus dilakukan adalah uji normalitas untuk mengetahui sebaran data dengan rumus *saphiro wilk* dengan pertimbangan jumlah sampel kecil (<100). Jika hasil uji normalitas menunjukan sata berdistribusi normal maka analisa bivariat mengunakan uji statistik dependen sampel *t-test (paired t tes)* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan. Jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji alternatif (uji non parametrik), yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Dalam menentukan hasil dapat dilihat dari signifikansi kurang dari 0,05 (p,0,05) maka menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil *pretest* dan *posttest.* Uji statistik untuk seluruh analisis tersebut dianalisis dengan tingkat kemaknaan 95% (*alpha* 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ketapang pada bulan Desember 2022. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh edukasi dengan *booklet* tentang kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di MAN 2 Ketapang, khususnya.

a. Gambaran Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=68)

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		*p value*
	N	%	N	%	
Umur					
9-12 Tahun	0	0%	0	0%	
13-16 Tahun	8	23,5%	10	29,4%	0,647
>16 Tahun	26	76,5%	24	70,5%	
Pekerjaan Orang Tua					
Petani	2	5,9%	4	11,8%	0,368
Buruh	5	14,7%	3	8,8%	
Pedagang	7	20,6%	9	26,5%	
Pegawai Swasta	10	29,4%	13	38,2%	
PNS	7	20,6%	4	11,8%	

Lain- Lain	3	8,8%	1	2,9%	
Pendapatan Orang Tua					
>3.000.000	8	23,5%	10	29,4%	
1.000.000–3.000.000	15	44,1%	13	38,2%	0,421
500.000-1.000.000	9	26,5%	7	20,6%	
<500.000	2	5,9%	4	11,8%	
Riwayat mendapatkan informasi tentang kekerasan seksual					
Tidak Pernah	33	97,1%	32	94,1%	0,639
Pernah	1	2,9%	2	5,9%	
Sumber Informasi					
Tidak pernah	33	97,1%	32	94,1%	
Sekolah	0	0%	0	5%	0,639
Media	1	2,9%	1	2,9%	
Petugas kesehatan	0	0%	0	0%	
Teman/Keluarga	0	0%	1	2,9%	

Sumber: data primer (diolah dengan bantuan komputer 2022)

Berdasarkan hasil analisa pada karakteristik responden melalui uji univariat tabel 2 adalah sebagai berikut : berdasarkan umur didapatkan responden paling banyak baik di kelompok kontrol maupun kelompok intrvensi adalah umur > 16 tahun, masing – masing yaitu 26 orang atau 76,5% untuk kelompok intervensi dan 24 orang atau 70,5 % untuk kelompok kontrol. Menurut Sulistami (2014) remaja ialah istilah yang digunakan untuk menyebutkan masa peralihan masa kanak-kanak dengan dewasa, yang berarti kedewasaan yang dilandasi sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian dan keperempuanan. Sebagai pedoman umum remaja di Indonesia dapat digunakan batasan usia remaja terbagi dalam 3 kategori yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (16-18 tahun) dan remaja akhir (19-22 tahun) menurut Desmita (2017).

Kelemahan pada karakteristik usia remaja dijelaskan pada penelitian Hadi (2022) pada fase fase usia memiliki kelemahan masing masing di mana fase Pra remaja ini untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif.Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivenes tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

Pada fase Remaja Awal (13 atau 14 tahun -17 tahun) perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Tahap pencarian identitas diri

karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri.Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga. Pada fase Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun).

Berdasarkan hasil analisa karakteristik pekerjaan dan pendapatan orang tua pada tabel 2 diperoleh pekerjaan orang tua baik kelompok intervensi dan kontrol mayoritas adalah pegawai swasta sebanyak 10 orang (29,4%) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebanyak 13 orang (38,2%). Sedangkan pendapatan orang tua responden kelompok intervensi dan kontrol sama - sama mayoritas rentang 1000.000 – 3.000.0000 sebanyak 15 orang (44,1%) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebanyak 13 orang (38,2%). Data Karakteristik yang dimunculkan sejalan dengan penelitian Fatmariza (2020) yang menjelaskan secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kekerasan seksual, yaitu faktor social ekonomi, dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil, Faktor budaya dan lingkungan, antaralain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rejeki, dan informasi yang membingungkan anak dan remaja. Faktor psikologis, keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal.

Berdasarkan hasil analisa univariat yang menjelaskan tentang karakteristik responden yaitu pada tabel 2 tentang karakteristik data berdasarkan riwayat mendapatkan informasi tentang kekerasan seksual Pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol mayoitas belum pernah mendapatkan informasi tentang kekerasan seksual dengan jumlah 33 orang (97,1%) pada kelompok intervensi dan 32 orang (94,1%) pada kelompok kontrol dengan jumlah responden masing - masing sebanyak 34 orang. Responden yang belum pernahmendapatkan informasi cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan seksual sehingga membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko – resiko yang dapat terjadi akibat dari kekerasan seksual yang tidak diinginkan (Wahyuni, 2016).

Berdasarkan hasil analisa univariat yang di menjelaskan tentang karakteristik

responden yaitu pada tabel 2 tentang karakteristik data berdasarkan sumber informasi yang diperoleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok intervensi, mayoritas belum pernah mendapatkan informasi kekerasan seksual yaitu 33 orang (97,1%) pada kelompok intervensi dan 32 orang (94,1%) pada kelompok kontrol dengan jumlah responden masing - masing sebanyak 34 orang. Yova (2014) menyatakan bahwa salah satu alternatif yang bisa menjawab kebutuhan remaja tentang kekerasan seksual adalah media massa terutama tayangan pornografi yang terdapat pada televisi yaitu melalui pakaian minim, adegan sensual, dialog sensual yang ditonton oleh remaja yang pada akhirnya setelah menononton tayangan tersebut menimbulkan dorongan seksual pada remaja.

Media massa merupakan sahabat bagi remaja di zaman globalisasi ini, mereka dapat memperoleh informasi apapun dari media massa. Namun remaja belum mampu memilih aktivitas dan informasiyang bermanfaat yang diperoleh dari media massa. Mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negative yang akan ditimbulkan (Donsu dan Jenita, 2017). Maraknya media massa seperti internet, video porno, dan buku – buku yang berisi cerita porno yang memberikan akses untuk mempermudah masyarakat khususnya remaja memperoleh informasi tentang perilaku seksual sehingga mendorong para remaja melakukan perilaku kekerasan seksual (Sarwono, 2011).

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi

Tabel 3 merupakan tabel tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi (n=68)

Keterangan	Frekuensi							
	Kelompok Intervensi				Kelompok control			
	Pretest		*Postest*		*Pretest*		*Postest*	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	6	17,6%	26	76,5%	8	23,5%	24	70,6%
Cukup	17	50%	8	23,5%	12	35,3%	10	29,4%
Kurang	11	32,4%	0	0%	14	41,2%	0	0%

Sumber: data primer (diolah dengan bantuan komputer 2022)

Tabel tersebut menunjukkan sebelum diberikan edukasi (*pretest*) sebagian besar responden kelompok intervensi sejumlah 11 orang atau 32,4% memiliki pengetahuan kurang, 17 orang atau 50 % memiliki pengetahuan cukup dan 6 orang atau 17,6 % memiliki pengetahuan baik. sedangkan pada

kelompok kontrol sejumlah 14 orang atau 41,2 % memiliki pengetahuan kurang, 12 orang atau 35,3 % memiliki pengetahuan cukup dan 8 orang atau 23,5 % memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi (*posttest*) pada kelompok intervensi 26 orang atau 76,5% memiliki pengetahuan baik dan 8 orang atau 23,5 % memiliki pengetahuan cukup, sedangkan pada kelompok kontrol setelah diberikan edukasi (*posttest*) 24 orang atau 70,6 % memiliki pengetahuan baik dan 10 orang atau 29,4 % memiliki pengetahuan cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mengenai efektivitas pemberian edukasi menggunakan *booklet* dan *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan pada remaja putri bahwa sebelum pemberian edukasi tingkat pengetahuan rata-rata remaja putri kurang baik sebesar 85,7%, setelah dilakukan pemberian edukasi baik dengan *booklet* maupun *leaflet*, tingkat pengetahuannya meningkat menjadi baik sebesar 85,7%.

Penelitian Yessie dkk. (2017) juga memberikan hasil yang sama bahwa pemberian penyuluhan dengan media *booklet* sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri di Pondok Pesantren Yayasan Al-Zaziyah Sebeneh, di mana sebelum diberikan edukasi melalui media *booklet* sebanyak 45,56% remaja putri memiliki pengetahuan kurang dan 42,22%, kemudian setelah diberikan edukasi melalui media *booklet* tingkat pengetahuan baik pada remaja tersebut meningkat sampai 72,2% dan pengetahuan kurang menurun sampai 18,89%. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Gemilang dan Christina (2015) yang menggunakan media komik untuk edukasi terhadap tingkat pengetahuan, sebelum diberikan edukasi tingkat pengetahuan anak usia sekolah bervariasi, sangat baik 14,3%; baik 38,6%; tidak baik 11,4% dan sangat tidak baik 11,4%. Namun setelah diberikan edukasi dengan media komik, tingkat pengetahuan meningkat menjadi sangat baik sebesar 94,3% dan baik sebesar 5,7%.

Hasil penelitian dan juga beberapa penelitian yang sama menunjukkan bahwa pemberian media edukasi baik dengan *leaflet, booklet* ataupun media komik dapat meningkatkan pengetahuan terhadap suatu hal. Setelah diberikan edukasi, maka anak-anak ataupun remaja akan timbul kewaspadaan dan kemampuan menolong diri sendiri akan meningkat sehingga mereka akan lebih antisipatif terhadap gambar-gambar yang mengarah ke pornografi serta merekan menjadi lebih percaya diri untuk mengambil tindakan yang lebih rasional (Gemilang dan Christina, 2015)

c. Pengaruh Pemberian Edukasi dengan *Booklet* terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri mengenai Kekerasan Seksual

Sebelum dilakukan pengujian pengaruh intervensi tertentu dalam hal ini melalui media *booklet*, peneliti mengkaji terlebih dahulu homogenitas dan normalitas data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Hal ini menjadi prasyarat utama sebelum dilakukan pengujian *paired t-test sample* ataupun *independent t-test sample* sekaligus sebagai dasar untuk pemilihan analisis parametrik atau nonparametri dalam pengujian hipotesis. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya diuji homogenitas dan normalitas terlebih dahulu untuk menguji sebanding atau tidaknya karakteristik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil uji homogenitas pengetahuan *pretest* menunjukkan nilai kemaknaan *p - value* sebesar 0,218 > 0,05 yang berarti data homogen. Sedangkan uji homogenitas saat *posttest* menunjukkan nilai kemaknaan *p - value* sebesar 0,164 >0,05 yang berarti data homogen. Hasil keduanya baik kelompok kontrol maupun intervensi memiliki sebaran data yang homogen, sehingga analisis utama yang akan digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis parametrik, dalam hal ini *paired t-test sample*. Setelah uji homogenitas dilanjutkan prasyarat kedua yaitu uji normalitas.

Hasil uji normalitas tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi sebelum dilakukan edukasi adalah 0,022 dan sesudah dilakukan edukasi adalah 0,200. Data pada kelompok intervensi pengetahuan menunjukkan nilai kemaknaan (P) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas pada kelompok kontrol sebelum dilakukan edukasi adalah 0,111 dan sesudah dilakukan edukasi adalah 0,200. Data pada kelompok kontrol menunjukkan nilai kemaknaan (P) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil *paired t-test* pada kelompok intervensi dengan nilai *p-value* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi dengan media booklet (*p-value* <0,05). Hal ini dapat dilihat dari nilai Mean ± SD pada kelompok eksperimen yaitu pada hasil *pretest* dan *posttest* adalah 3.647± 4.155. Pemberian edukasi menggunakan *booklet* menyebabkan peningkatan pngetahuan yang bermakna pada responden khususnya remaja putri di MAN 2 Ketapang.

Kelompok kontrol merupakan kelompok perlakuan dengan intervensi ceramah. Hasil uji *paired t-test* kelompok

kontrol dengan nilai *p-value* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi dengan metode ceramah (*p-value* <0,05). Hal ini dapat dilihat dari nilai Mean ± SD pada kelompok kontrol yaitu pada hasil *pretest* dan *posttest* adalah 0.088± 5.029. Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan pada pemberian edukasi dengan ceramah, namun kenaikan perbedaan kenaikan tidak terlalu bermakna atau rendah, yaitu sebesar 0,088. Pengujian analisis uji t tidak berpasangan digunakan untuk menganalisis efektivitas pemberian edukasi dengan *booklet* dibandingkan dengan ceramah. Hasil analisis uji *Independent T-test* pada tabel didapatkan nilai perbedaan rata – rata selisih pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu 3.500±1.681.hasil analisis tersebut juga menunjukkan *p-value* < α (0,041 < 0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh signifikan pemberian edukasi dengan media *booklet* tentang kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja putri.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan edukasi dengan media *booklet* rata – rata pengetahuan 3.647± 4.155, sedangkan perbedaan rata – rata pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan metode ceramah yaitu 0.088± 5.029. Kedua perlakukan tersebut meningkatkan pengetahuan akan tetapi perbedaan rata – rata pengetahuan sebelum dan sesudah pada kelompok *booklet* lebih besar. Selain itu, diketahui selisih rata – rata antara responden yang dilakukan edukasi dengan media *booklet* dan edukasi dengan metode ceramah adalah 3.500±1.681 dengan *p – value* 0,041 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh signifikan. Peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya proses belajar oleh responden dan terjadi karena keniakan kepekaan atau kesiapan subjek terhadap tes yang diberikan kepada responden. Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu.Penginderaan terjadi melalui indera penglihatan, pendengara, penciuman dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yessie Finandika Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang bermakna pada selisih nilai pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (*p-value* 0,000 <0,005). Secara statistik terdapat efektivitas dalam penggunaan *booklet* terhadap pengetahuan daripada menggunakan media konvensional yaitu ceramah. Hal ini dikarenakan media *booklet* memungkinkan responden

mempelajari *booklet* secara berulang setelah edukasi sehingga seseorang akan lebih mudah mengingatnya. Seseorang dapat mempelajari *booklet* sesuai kemampuan dan dalam keadaan santai sehingga informasi yang diterima dapat diterima lebih mudah dibandingkan dengan informasi yang diterima hanya dari mendengar saat edukasi dengan metode ceramah (Imanuna, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmariza (2020) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang bermakna pada selisih nilai pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (p-value 0,000 <0,005). Secara statistik terdapat efektivitas dalam penggunaan edukasi dengan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 2 Ketapang dapat disimpulkan beberapa simpulan yang dijabarkan di bawah ini :

1. Gambaran karakteristik responden penelitian ini adalah umur pada kelompok intervensi paling banyak >16 tahun sebesar 76,5% sedangkan kelompok kontrol 70,5%; pekerjaan orang tua paling banyak adalah pegawai swasta dengan pendapatan sekitar 1 juta sampai 3 juta, di mana responden tersebut tidak pernah menerima informasi sebesar 94,5% untuk kelompok kontrol dan 97,1% kelompok intervensi sehingga sumber informasi tidak pernah diperoleh (dengan persentase yang sama).
2. Tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi paling banyak adalah memiliki pengetahuan cukup sebesar 50%, sedangkan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi adalah paling banyak pengetahuan kurang sebesar 41,2%.
3. Tingkat pengetahuan responden sesudah diberi edukasi *booklet* kelompok intervensi diperoleh hasil pengetahuan baik sebesar 76,5%, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat perubahan hasil pengetahuan, responden dengan pengetahuan baik sebesar 70,6%.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja putri dengan *p – value* 0,041 < 0,05 dan selisih rata – rata anatara responden yang dilakukan edukasi dengan media booklet dan edukasi dengan metode ceramah adalah 3.500±1.681.

Saran

1. Bagi insitusi

   Institusi dapat memperbanyak dan memperbarui referensi yang ada tentang pegendalian kekerasan seksual.
2. Bagi pihak sekolah

Siswa sebaiknya meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan seksual sebagai langkah awal mencegah terjadinya kekerasan seksual kedepannya.

3. Bagi peneliti

   Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam menyempurnakan penelitian lain agar lebih baik lagi dan mampu meningkatkan kualitas penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Chaidir, S.pd., M.Pd. Selaku Kepala Sekolah MAN 2 Ketapang yang telah memberikan ijin studi pendahuluan kepada peneliti untuk mengambil data awal dalam pembuatan Laporan Skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. (2012). Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa). Jakarta; BKKBN

Desmita. (2017). *Psikologis Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Donsu dan Jenita, D.T. (2017). *Psikologi Keperawatan*.Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Fatmariza, E. (2020). Efektivitas Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Di SMAN 1 Selong Tahun Pelajaran 2019/2020. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(2), 73-89.

Gemilang, R, & Christina, E. (2015). *Pengembangan booklet sebagai media layanan informasi untuk pemahaman gaya hidup hedonism siswa kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo*. Surakabaya; Universitas Negeri Suranaya, 1-7.

Green, Lawrence. 1980 *Health Education Planning.A Diagnostic Approach*. The John Hopkins Univercity : Mayfield Publishing Co.

Hadi, N.A. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja dan Anak di Desa Pekayon Jaya dan Desa Ciketing Udik. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 3(1), pp. 43–51. Availableat:https://yrpipku.com/journal/index.php/ceej/article/view/443

Imanuna, H. (2022). Edukasi Anemia Gizi Besi Menggunakan Media Booklet untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswi SMAN 7 Malang. *Nutriture Journal*, 1(1), 1-8.info/sexual-violenceISO 690

Johariyah A, Mariati T. (2018). Efektifitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja.Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr.Soetomo. *Jurnal Ijtimaiya*, 2(1),pp. 63–89.

Khairunnisa, A. *et al.* (2022). Program Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja di Desa Srimahi, Taman Rahayu dan Bantar Gerbang. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 3(1), pp. 20–27.doi: 10.37385/ceej.v3i1.452.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa.* 1(1), 13-28. https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87

Pakpahan, R. (2014). The Efectiveness Of Booklet For Improved Knowledge And Attitude About Cigarette And Its Dangerous At Sdn 01 Panjang Selatan, Panjang, Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan.* Jakarta: Egc.

Pawestri, Ns, Wardani, R & Sonna. (2013). Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Remaja tentang Seks Pranikah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*.

Ramadani, H. A., Fahrica, F., Simatupang, F., Putri, R. D., & Siregar, P. A. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuantentang Kekerasan Seksual Dan KDRT. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 3953-3956.

Santrock. 2013. *Adolescence (Perkembangan Anak)*. Jakarta: Erlangga

Sarwono, Sarlito. (2011). Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2016). Metode *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah*. Bandung; Alfabeta

Sulistami, Siska. 2014. *Psikologis dan Kespro Remaja*. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.

Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual Dan Pencegahan Secara Dini. *RAUDHAH*, IV(2), p. 2016.

Yessie Finandita Pratiwi, dkk. (2017). *Efektivitas Penggunaan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Ibu Balita Gizi Kurang Di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*